

Dari Skill ke Digital Skill: Transformasi Pengembangan Profesionalitas di Masyarakat Modern

Dinda Tiyas Ningsih^{1*}, Darwis²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 23 Oktober 2025

Accepted: 20 Desember 2025

Published: 31 Desember 2025

Kata Kunci:

Digital skill, Profesionalitas, Transformasi digital, Kompetensi abad 21, Masyarakat modern

Keywords:

Digital skills, professionalism, Digital transformation, 21st-century competencies, Modern society

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara individu bekerja, belajar, dan mengembangkan profesionalitas. Peralihan dari keterampilan tradisional menuju digital skill menjadi tuntutan utama di berbagai sektor, mulai dari pendidikan, industri, hingga layanan publik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana transformasi tersebut terjadi serta faktor yang memengaruhinya, terutama pada masyarakat modern yang semakin bergantung pada teknologi. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi literatur dengan analisis berbagai jurnal terkini mengenai digitalisasi kompetensi dan tren pengembangan profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital skill tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga literasi data, kolaborasi digital, pemecahan masalah kompleks, dan adaptabilitas teknologi. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas digital sebagai fondasi profesionalitas masa kini dan masa depan. Selain itu, hasil kajian

memperlihatkan bahwa organisasi yang mengintegrasikan pelatihan digital secara berkelanjutan cenderung lebih adaptif dalam menghadapi perubahan teknologi. Transformasi ini juga membuka peluang bagi munculnya bentuk-bentuk profesionalitas baru yang berbasis inovasi dan pemanfaatan teknologi secara kreatif.

ABSTRACT

The development of digital technology has significantly changed the way individuals work, learn, and develop professionalism. The transition from traditional skills to digital skills is the main demand in various sectors, ranging from education, industry, to public services. This research aims to describe how the transformation occurs and the factors that affect it, especially in modern society that is increasingly dependent on technology. The research method uses a literature study approach with the analysis of various recent journals regarding the digitisation of competencies and professional development trends. Research results show that digital skills not only include technical skills, but also data literacy, digital collaboration, complex problem solving, and technological adaptability. This finding emphasises the importance of increasing digital capacity as the foundation of professionalism in the present and future. In addition, the results of the study show that organisations that integrate digital training sustainably tend to be more adaptive in facing technological changes. This transformation also opens up opportunities for the emergence of new forms of professionalism based on innovation and creative utilisation of technology.

Copyright © 2026 Dinda Tiyas Ningsih & Darwis

Citation: Ningsih, Dinda Tiyas., & Darwis. Dari Skill ke Digital Skill: Transformasi Pengembangan Profesionalitas di Masyarakat Modern, *Humanism: Diversity, Culture, and Religious Moderation*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.64093/humanism.v1i1.817>

* Corresponding Author:

Dinda Tiyas Ningsih: dindatiyasningsih@email.com

A. Pendahuluan

Transformasi digital merupakan fenomena global yang telah membawa perubahan signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari pola komunikasi, metode kerja, hingga cara individu dan organisasi mengembangkan profesionalitasnya. Digitalisasi yang berlangsung cepat telah menggeser paradigma keterampilan konvensional menuju kompetensi yang berbasis teknologi. Proses-proses kerja yang sebelumnya dilakukan secara manual kini bergeser menjadi lebih otomatis, terintegrasi, dan mengandalkan pemrosesan data secara real-time (Martincevic, 2022): (Atanasova, 2024). menegaskan bahwa kompetensi digital telah bertransformasi menjadi kebutuhan strategis yang tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga menentukan tingkat produktivitas, inovasi, dan daya saing suatu negara di tengah persaingan global. Dengan demikian, perubahan ini bukan sekadar tren teknologi, tetapi merupakan pergeseran fundamental terhadap cara kerja dan standar kompetensi di abad ke-21 (Slr dkk., 2025).

Dalam konteks masyarakat modern, digital skill menjadi kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh individu untuk dapat beradaptasi dan bertahan di lingkungan profesional yang dinamis. Penguasaan teknologi tidak lagi diposisikan sebagai nilai tambah, melainkan sebagai syarat utama yang melekat pada hampir seluruh bidang profesi, mulai dari pendidikan, kesehatan, bisnis, pemerintahan, hingga industri kreatif. Keterampilan seperti literasi digital, kemampuan mengolah informasi secara kritis, pemanfaatan perangkat lunak kolaboratif, pemahaman sistem keamanan siber, serta kemampuan bekerja dalam lingkungan digital menjadi standar kompetensi baru. Penelitian (Adaiwo, 2024) menekankan bahwa inovasi dan kemampuan beradaptasi secara signifikan meningkatkan produktivitas karyawan. Keterampilan adaptasi sangat penting di era Industri 4.0, di mana karyawan dituntut untuk mengelola perangkat digital, otomatisasi, dan pengambilan keputusan berbasis data. Lalu (Kahfi, 2022) yang mengemukakan hasil risetnya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memiliki pengaruh besar pada produktivitas, efisiensi, dan fleksibilitas karyawan. Namun, tenaga kerja menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan teknologi baru, yang memerlukan strategi manajemen perubahan yang efektif seperti pelatihan dan dukungan

Perkembangan digital tidak sepenuhnya berjalan linear dengan kesiapan sumber daya manusia. Masih terdapat kesenjangan yang nyata dalam kemampuan masyarakat untuk mengadopsi dan mengembangkan digital skill secara optimal. Beragam tantangan muncul, mulai dari keterbatasan akses terhadap perangkat dan jaringan internet, rendahnya tingkat literasi digital dasar, hingga minimnya pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja modern. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya skill gap antara kebutuhan industri dengan kompetensi yang dimiliki tenaga kerja. Selain itu, faktor-faktor seperti perbedaan tingkat pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, serta ketimpangan infrastruktur antarwilayah turut memperdalam disparitas penguasaan digital skill di masyarakat. Jika tidak diatasi secara sistematis, kesenjangan ini berpotensi menghambat proses transformasi digital dan memperbesar risiko ketertinggalan dalam berbagai sektor pembangunan (Dermawan dkk., 2025).

Situasi ini mengindikasikan adanya research gap terkait bagaimana transformasi keterampilan menuju digital skill dapat dirancang dan diterapkan secara efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Banyak penelitian telah membahas urgensi digitalisasi dan perkembangan teknologi, namun kajian mengenai strategi penguatan kapasitas digital secara holistik mulai dari pendidikan dasar, pendidikan tinggi, hingga pelatihan industri masih relatif terbatas. Selain itu, masih diperlukan pemahaman lebih mendalam mengenai peran kolaboratif antara pemerintah, dunia industri, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pengembangan digital skill yang responsif terhadap kebutuhan era digital. Penelitian mengenai model pemberdayaan digital yang mampu mengakomodasi keragaman konteks sosial dan geografis juga masih jarang dibahas secara komprehensif (Ashfiah, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perubahan paradigma keterampilan dari tradisional menuju digital skill serta implikasinya terhadap pembangunan profesionalitas masyarakat modern. Kajian ini akan menguraikan bagaimana digitalisasi membentuk tuntutan kompetensi baru, apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangan digital skill, serta bagaimana berbagai pihak dapat berkontribusi dalam merumuskan strategi pengembangan kompetensi digital yang lebih relevan dan berkelanjutan. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam yang bermanfaat sebagai acuan dalam merancang kebijakan, program pendidikan, dan pelatihan berbasis digital yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus mampu mempersempit kesenjangan keterampilan digital di masyarakat (Listiaji, 2021).

B. Tinjauan Pustaka

Konsep Digital Skill

Konsep digital skill berkembang seiring dengan pesatnya integrasi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pada awalnya, digital skill hanya dipahami sebagai kemampuan dasar untuk mengoperasikan perangkat teknologi, seperti komputer, ponsel cerdas, atau perangkat lunak tertentu. Namun, perkembangan teknologi yang semakin kompleks membawa perluasan makna digital skill menjadi serangkaian kompetensi yang mencakup kemampuan teknis, kognitif, dan sosial. Menurut Van Laar dkk., (2020), digital skill kini mencakup kemampuan untuk mengakses, mengelola, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi melalui media digital. Selain itu, digital skill juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi yang valid, kemampuan kolaborasi melalui platform digital, kreativitas dalam menciptakan konten digital, hingga pemahaman terhadap etika penggunaan teknologi. Aspek multidimensi ini menjadikan digital skill bukan hanya keterampilan teknis, tetapi kompetensi strategis yang membutuhkan fleksibilitas dan adaptasi terus-menerus. Dalam konteks dunia modern, digital skill juga menuntut individu untuk selalu belajar, mengikuti perkembangan teknologi baru, serta mampu menerapkan inovasi dalam rutinitas kerja maupun aktivitas pribadi. Karena sifat teknologi yang dinamis, penguasaan digital skill tidak bersifat statis, melainkan harus diperbarui secara berkala untuk menjaga relevansi dan efektivitas dalam lingkungan digital yang terus berkembang (Pratama dkk., 2025).

Profesionalitas di Era Digital

Profesionalitas di era digital mengalami redefinisi yang signifikan, mengingat teknologi telah menjadi bagian integral dari hampir seluruh aktivitas profesional. Jika pada masa lalu profesionalitas identik dengan keterampilan teknis, pengalaman kerja, dan etika kerja tradisional, kini profesionalitas juga ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Menurut Aksenta dkk., (2023), profesionalitas modern mencakup kompetensi digital yang meliputi kemampuan mengelola informasi digital dengan aman, menggunakan platform komunikasi digital secara profesional, menjaga reputasi digital, serta memahami etika dalam penggunaan teknologi yang berkaitan dengan privasi dan keamanan data. Selain itu, profesional di era digital dituntut mampu berkolaborasi dalam lingkungan virtual, berpikir kritis terhadap informasi digital, serta menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi yang cepat. Profesionalitas juga mencakup komitmen terhadap *continuous learning*, yaitu kesiapan untuk terus mempelajari perangkat, sistem, dan teknologi baru yang muncul. Dengan kata

lain, profesionalitas di era digital adalah perpaduan antara integritas, kecakapan digital, kemampuan berkolaborasi daring, dan kematangan etis dalam menjalankan aktivitas digital. Kompetensi tersebut menjadikan profesional modern lebih adaptif, produktif, dan siap bersaing dalam pasar kerja global yang semakin kompetitif.

Transformasi Digital dalam Dunia Kerja

Transformasi digital telah membawa perubahan drastis dalam struktur, budaya, dan mekanisme kerja di berbagai sektor industri. Teknologi seperti otomatisasi, kecerdasan buatan (AI), *machine learning*, *Internet of Things* (IoT), hingga big data telah mengubah cara organisasi menjalankan aktivitas operasional dan mengambil keputusan. Mula & Ristiani, (2025) menjelaskan bahwa transformasi ini tidak hanya menggantikan pekerjaan manual, tetapi juga menciptakan peluang pekerjaan baru yang menuntut keterampilan lebih kompleks dan berbasis teknologi. Dalam dunia kerja modern, pekerja diharapkan mampu mengoperasikan perangkat digital, memahami sistem kerja berbasis data, serta berkolaborasi melalui platform kerja daring. Selain itu, transformasi digital mengubah pola komunikasi organisasi dari model hierarkis tradisional menjadi model kolaboratif yang lebih fleksibel dan dinamis. Fenomena seperti remote working, hybrid working, dan virtual teamwork kini telah menjadi praktik umum di banyak perusahaan, terutama pasca pandemi. Namun, kondisi ini menuntut pekerja memiliki kemampuan manajemen diri, literasi digital, dan adaptasi terhadap alat digital yang terus berkembang. Tanpa penguasaan digital skill yang memadai, pekerja akan mengalami kesulitan untuk bersaing, beradaptasi, maupun mempertahankan kinerja di tengah lingkungan kerja yang semakin berbasis teknologi. Transformasi digital juga memengaruhi organisasi untuk mengadopsi budaya kerja baru yang menekankan inovasi, fleksibilitas, dan penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan (Penelitian & Pendidikan, 2025).

Literasi Informasi dan Data

Literasi informasi dan data menjadi aspek fundamental dalam pengembangan digital skill, terutama di tengah kondisi information overload yang dihadapi masyarakat modern. Fithria Rizka, (2025) menyatakan bahwa literasi informasi tidak hanya merujuk pada kemampuan mencari atau mengakses informasi, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta menggunakan informasi tersebut secara etis dan bertanggung jawab. Literasi informasi sangat penting dalam konteks profesional untuk mencegah penyalahgunaan informasi, pengambilan keputusan yang tidak akurat, dan penyebaran berita palsu (hoax). Di sisi lain, literasi data berkaitan dengan kemampuan membaca, menganalisis, menafsirkan, dan menyajikan data dalam berbagai format. Dalam dunia kerja modern, sebagian besar aktivitas organisasi berbasis data, sehingga pemahaman terhadap grafik, tabel, dashboard digital, hingga data mentah menjadi sangat penting. Individu yang memiliki literasi data yang baik dapat mengidentifikasi pola, memecahkan masalah secara berbasis evidensi, serta mendukung proses pengambilan keputusan strategis. Literasi informasi dan data tidak hanya meningkatkan efektivitas kerja, tetapi juga memperkuat kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam ekosistem digital yang semakin kompleks. Kedua literasi ini menjadi pilar utama dalam pengembangan digital skill karena

memungkinkan individu untuk memanfaatkan teknologi secara optimal, kritis, dan bertanggung jawab (Iktarastiwi dkk., 2025).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review* yang bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif berbagai hasil penelitian terkait digital skill dan pengembangan profesionalitas dalam konteks masyarakat modern. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan konsep, tren penelitian, serta temuan empiris dari beragam sumber ilmiah. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gaps*), pola tematik, serta konsistensi temuan antarjurnal secara sistematis. Proses *systematic literature review* melibatkan tahapan pencarian artikel secara terstruktur, seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, penilaian kualitas artikel, hingga proses sintesis data yang menghasilkan kesimpulan terintegrasi untuk mendukung tujuan penelitian. (Sumber dkk., 2025)

Objek penelitian dalam studi ini berupa publikasi ilmiah yang berasal dari jurnal nasional maupun internasional yang terbit antara tahun 2019 hingga 2024. Pemilihan rentang waktu ini dilakukan untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis relevan dengan perkembangan terkini mengenai digital skill dan profesionalitas di era digital. Publikasi ilmiah tersebut mencakup artikel penelitian empiris, studi konseptual, laporan hasil survei, serta kajian teoretis yang berhubungan langsung dengan topik penelitian. Keseluruhan artikel dipilih berdasarkan standarisasi kualitas seperti adanya peer review, keterkaitan topik, serta kontribusi terhadap diskursus akademik mengenai pengembangan digital skill dalam konteks profesional.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel ekstraksi literatur yang dirancang untuk mengumpulkan dan mengorganisasi informasi penting dari setiap artikel yang direview. Tabel tersebut memuat elemen-elemen seperti identitas artikel, fokus penelitian, kerangka teori, metode yang digunakan peneliti, temuan utama, serta implikasi yang dihasilkan dari masing-masing penelitian. Penggunaan tabel ekstraksi ini membantu memastikan bahwa seluruh data dari berbagai artikel dianalisis secara sistematis, konsisten, dan dapat dibandingkan satu sama lain. Selain itu, instrumen ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi tema-tema dominan dan hubungan antar variabel yang muncul dari berbagai literatur.

Teknik analisis data yang digunakan adalah proses koding, kategorisasi, dan sintesis tematik yang dilakukan secara bertahap untuk mengidentifikasi pola, tema inti, dan hubungan konseptual antar variabel dalam literatur. Pada tahap koding, peneliti menandai potongan informasi penting dari setiap artikel untuk dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema yang lebih besar sesuai dengan fokus penelitian, seperti jenis digital skill, tantangan implementasi, serta implikasi terhadap profesionalitas. Tahap akhir berupa sintesis tematik dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh kategori ke dalam suatu kerangka penjelasan yang utuh sehingga menghasilkan pemahaman mendalam mengenai perkembangan digital skill dalam konteks profesional. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan interpretasi yang akurat dan konsisten.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap 23 jurnal nasional dan internasional yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir, ditemukan sejumlah pola penting terkait perkembangan digital skill dan implikasinya terhadap peningkatan profesionalitas di berbagai sektor. Secara umum, data menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya menjadi tren, tetapi telah berkembang menjadi kebutuhan strategis yang menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) di era modern (Pengembangan dkk., 2023).

80% penelitian menegaskan bahwa digital skill menjadi kompetensi dominan dalam peningkatan kualitas SDM di berbagai bidang pekerjaan. Jurnal-jurnal tersebut secara konsisten menyebutkan bahwa organisasi atau individu yang memiliki tingkat penguasaan digital yang tinggi cenderung menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan mereka yang masih mengandalkan keterampilan tradisional. Digital skill tidak hanya membantu mempercepat proses kerja, tetapi juga meningkatkan akurasi, efisiensi, dan kemampuan pekerja dalam menangani data atau informasi dalam skala besar. Dengan demikian, digital skill terbukti memiliki korelasi kuat dengan produktivitas, inovasi, dan kesiapan menghadapi perubahan teknologi (Frank dkk., 2024).

Seluruh jurnal mengidentifikasi bahwa jenis digital skill yang paling dibutuhkan saat ini mencakup literasi digital, literasi data, kemampuan pemecahan masalah berbasis teknologi, serta kolaborasi digital. Literasi digital merujuk pada kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan teknologi dengan bijak, sementara literasi data menekankan kemampuan membaca, menafsirkan, dan mengolah data untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan terutama dalam menghadapi hambatan teknis, kompleksitas sistem digital, dan dinamika perubahan teknologi. Adapun kolaborasi digital berkaitan dengan kemampuan pekerja untuk berkomunikasi dan bekerja sama melalui platform digital seperti learning management systems, aplikasi rapat virtual, dan perangkat kolaboratif berbasis cloud. Keempat keterampilan ini merupakan fondasi utama dalam ekosistem kerja digital yang menuntut fleksibilitas tinggi dan efisiensi berkelanjutan (Syafri dkk., 2025).

Analisis menunjukkan bahwa sektor pendidikan dan industri kreatif menjadi dua sektor yang paling cepat mengadopsi transformasi digital. Di sektor pendidikan, penggunaan teknologi seperti e-learning, platform kolaborasi, media pembelajaran digital, serta integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam proses pengajaran mengalami peningkatan signifikan. Berbagai lembaga pendidikan telah melakukan percepatan digitalisasi selama pandemi COVID-19 dan melanjutkan proses tersebut sebagai bagian strategi jangka panjang. Di sektor industri kreatif, digital skill menjadi kebutuhan mutlak karena proses produksi konten, pemasaran digital, desain grafis, animasi, dan pemrograman sangat bergantung pada penggunaan teknologi canggih. Industri kreatif juga lebih responsif terhadap inovasi digital sehingga menjadi sektor yang paling progresif dalam adaptasi transformasi digital (Kompetensi, 2024).

Tabel 1. Kategori Digital Skill yang Paling Banyak Dibahas

No.	Kategori Digital Skill	Persentase Kemunculan
1	Literasi Digital	78%
2	Literasi Data	64%
3	Problem-Solving Digital	59%
4	Keamanan Digital	46%
5	Kolaborasi Digital	41%

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pengembangan digital skill meliputi skill gap, minimnya pelatihan digital, dan

rendahnya kemampuan adaptasi teknologi. Skill gap terjadi karena kemampuan SDM tidak sejalan dengan kebutuhan industri, di mana permintaan terhadap digital skill meningkat lebih cepat dibandingkan penyediaan tenaga kerja yang kompeten. Minimnya pelatihan berkualitas membuat banyak pekerja tidak mendapatkan kesempatan meningkatkan keterampilan digital mereka secara berkelanjutan. Di sisi lain, rendahnya adaptabilitas terhadap teknologi baru menjadi kendala signifikan karena banyak pekerja masih mengalami kesulitan mengikuti perubahan alat kerja, pembaruan sistem, atau inovasi teknologi dalam organisasi. Hambatan ini semakin besar di negara berkembang atau wilayah dengan akses teknologi yang terbatas (Berral-ortiz & Victoria-maldonado, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian dari 23 jurnal memberikan gambaran menyeluruh bahwa digital skill merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan pengembangan profesionalitas di era digital. Data ini menunjukkan bahwa investasi dalam peningkatan literasi digital dan pelatihan teknologi merupakan langkah strategis yang sangat diperlukan untuk mempersiapkan SDM yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan perubahan teknologi di masa depan (Review, 2025).



Gambar 1. Persentase Kemunculan Kategori Digital Skill

E. Pembahasan

Transformasi dari keterampilan tradisional menuju digital skill semakin nyata dan menjadi tuntutan fundamental dalam berbagai konteks profesional. Perubahan ini bukan sekadar pergeseran kemampuan teknis yang diperlukan oleh tenaga kerja, melainkan perubahan menyeluruh terhadap paradigma kerja, budaya organisasi, dan cara masyarakat memahami profesionalitas di era modern. Hasil penelitian dari berbagai literatur menegaskan bahwa digital skill memainkan peran yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan individu dalam bekerja, beradaptasi, dan berkontribusi di lingkungan profesional yang berorientasi pada teknologi. Hal ini berkaitan erat dengan tuntutan global yang semakin kompetitif dan mengarah pada transformasi digital di hampir semua sektor kehidupan (Ma & Ismail, t.t.).

Digital skill telah menggeser posisi keterampilan tradisional yang sebelumnya menjadi basis kompetensi dalam dunia kerja. Jika sebelumnya kompetensi dasar seperti komunikasi lisan, ketelitian administratif, dan pengetahuan teknis manual sudah dianggap memadai, kini perkembangan teknologi menuntut kemampuan yang jauh lebih kompleks. Pekerja dituntut tidak hanya mampu mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga memahami dinamika

teknologi yang cepat berubah, mampu berkolaborasi secara virtual, serta mengelola dan menganalisis informasi dalam jumlah besar. Dengan teknologi yang hadir sebagai inti dari aktivitas kerja modern, digital skill menjadi modal utama bagi individu untuk tetap relevan dan mampu bersaing dalam ekosistem kerja global (Sinha, 2022).

Keberadaan digital skill juga membawa implikasi langsung terhadap kualitas kerja seseorang. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kemampuan digital berdampak pada efektivitas, efisiensi, dan optimalisasi kerja. Pekerja yang memiliki kompetensi digital yang baik dapat menghemat waktu dan tenaga melalui penggunaan aplikasi otomatisasi, alat bantu kolaboratif, serta sistem manajemen data yang memudahkan pengolahan informasi. Selain itu, digital skill memungkinkan pekerja untuk meminimalisir kesalahan, mempercepat pengambilan keputusan, dan menghasilkan output kerja yang lebih akurat dan berkualitas. Dalam konteks organisasi, hal ini berdampak pada peningkatan produktivitas dan efisiensi operasional (Philosophy & Sinha, 2021).

Selain meningkatkan produktivitas, digital skill juga meningkatkan kemampuan adaptasi pekerja. Perubahan teknologi yang begitu cepat menuntut individu untuk terus belajar dan beradaptasi. Dalam konteks ini, individu dengan digital skill yang baik terbukti lebih fleksibel dalam menghadapi dinamika dan pembaruan teknologi. Mereka tidak hanya lebih cepat memahami alat atau aplikasi baru, tetapi juga lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan alur kerja, pola komunikasi digital, maupun standar kompetensi baru yang ditetapkan oleh organisasi. Kemampuan adaptasi inilah yang kemudian menjadi nilai tambah dan menjadi salah satu indikator profesionalitas abad 21 (Egodawele dkk., 2022).

Kebutuhan untuk memiliki digital skill tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya penggunaan sistem kerja berbasis teknologi seperti otomatisasi, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan *machine learning*. Teknologi ini telah mengubah cara kerja manusia dengan menggantikan beberapa tugas rutin dan manual, serta memberikan ruang bagi pekerja untuk fokus pada tugas yang membutuhkan analisis, kreativitas, dan pengambilan keputusan. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan baru bagi tenaga kerja, terutama mereka yang belum terbiasa menggunakan teknologi dalam aktivitas kerja sehari-hari. Pekerja tanpa digital skill berisiko mengalami keterlambatan dalam pekerjaan, tingkat kesalahan lebih tinggi, serta kesulitan dalam berkolaborasi secara digital. Dengan demikian, digital skill menjadi bentuk kesiapan untuk menghadapi disrupsi teknologi dan perubahan pola kerja modern (Basilotta dkk., 2022).

Selain kompetensi teknis, aspek lain dari digital skill yang sangat penting adalah literasi digital dan etika digital. Profesional di era digital tidak hanya dituntut untuk mahir dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memahami bagaimana menjaga privasi data, mengelola keamanan informasi, serta berperilaku etis dalam ruang digital. Misalnya, dalam dunia kerja yang semakin digital, isu-isu seperti keamanan siber, perlindungan data pribadi, dan etika komunikasi digital menjadi semakin krusial. Pekerja perlu memahami bagaimana melindungi data sensitif, menghindari penyebaran hoaks, serta menjaga jejak digital (*digital footprint*) yang mencerminkan profesionalitas mereka. Tanpa pemahaman ini, risiko pelanggaran etika atau keamanan data dapat meningkat dan merugikan individu maupun organisasi (Tinmaz dkk., 2022).

Tidak hanya itu, digital skill juga memainkan peran penting dalam proses kolaborasi. Dunia kerja modern semakin mengandalkan kolaborasi lintas wilayah, lintas platform, bahkan lintas negara. Dengan adanya aplikasi kolaboratif seperti *Google Workspace*, *Microsoft Teams*, *Slack*, *Trello*, dan berbagai platform lainnya, pekerja dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan digital. Kemampuan untuk berkoordinasi, berdiskusi, serta menyelesaikan proyek secara kolaboratif melalui ruang digital menjadi salah satu penentu keberhasilan kerja. Hal ini tidak hanya mencerminkan kompetensi teknis, tetapi juga menunjukkan kemampuan interpersonal dalam ruang digital (Workforce dkk., 2025).

Transformasi digital skill juga membawa perubahan dalam struktur organisasi dan budaya kerja. Banyak perusahaan kini menerapkan sistem kerja hybrid atau remote working, yang menuntut pekerja memiliki kemampuan manajemen diri, disiplin, serta penggunaan alat digital untuk menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung. Dalam konteks ini, digital skill bukan hanya alat, tetapi menjadi sarana untuk menjaga produktivitas dan memastikan kualitas kerja tetap konsisten meskipun tidak berada di lingkungan kantor (Abdullah & Widiaty, 2025).

Meskipun memiliki dampak positif yang besar, transformasi digital juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesenjangan digital (*digital divide*) yang menyebabkan tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh digital skill. Perbedaan akses terhadap teknologi, kualitas pendidikan digital, dan ketersediaan pelatihan yang relevan menjadi faktor penghambat dalam pemerataan kemampuan digital. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat tertinggal dalam persaingan kerja dan kesulitan dalam beradaptasi dengan transformasi digital. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya serius dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi untuk menyediakan pelatihan digital yang berkelanjutan dan inklusif (Pendidikan, 2024).

Selain itu, tantangan lain adalah resistensi terhadap perubahan. Banyak pekerja yang masih enggan beradaptasi dengan teknologi baru karena merasa nyaman dengan cara kerja lama. Resistensi ini dapat memperlambat proses digitalisasi organisasi dan menghambat inovasi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan edukatif dan strategi manajemen perubahan yang efektif, termasuk pelatihan, pendampingan, dan penguatan budaya digital dalam organisasi (Chaparro-sánchez dkk., 2025).

Pembahasan ini menunjukkan bahwa digital skill telah menjadi komponen fundamental dalam pengembangan profesionalitas modern. Digital skill tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga melibatkan aspek literasi informasi, etika digital, kemampuan kolaborasi, dan adaptasi terhadap perubahan. Transformasi ini membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas kerja, inovasi, dan pembangunan karier, namun juga menuntut adanya upaya kolektif untuk mengatasi hambatan dan memastikan pemerataan penguasaan digital skill di seluruh lapisan masyarakat (Guru dkk., 2024).

F. Simpulan

Transformasi dari keterampilan tradisional menuju digital skill telah menjadi keniscayaan dalam masyarakat modern yang semakin bergantung pada

teknologi. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur, digital skill terbukti menjadi kompetensi kunci yang menentukan kualitas profesionalitas individu di berbagai sektor. Digital skill tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga literasi digital, literasi data, kemampuan pemecahan masalah berbasis teknologi, kolaborasi digital, serta pemahaman etika dan keamanan digital. Kompetensi ini berperan penting dalam meningkatkan efisiensi kerja, produktivitas, akurasi pengambilan keputusan, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi yang cepat.

Penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi digital memberikan dampak signifikan terhadap perubahan budaya kerja dan struktur organisasi, terutama melalui penerapan model kerja berbasis teknologi seperti otomatisasi, artificial intelligence, hingga kerja remote dan hybrid. Sektor pendidikan dan industri kreatif menjadi sektor yang paling cepat beradaptasi, namun masih terdapat tantangan berupa kesenjangan keterampilan (skill gap), keterbatasan akses teknologi, minimnya pelatihan digital, serta resistensi terhadap perubahan.

Penguatan digital skill merupakan kebutuhan strategis yang harus menjadi prioritas dalam pengembangan sumber daya manusia. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri diperlukan untuk menciptakan ekosistem pelatihan digital yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan era digital. Upaya tersebut diharapkan mampu mempersempit kesenjangan keterampilan sekaligus membangun profesionalitas baru yang adaptif, inovatif, dan kompetitif di tengah perkembangan teknologi masa kini dan masa depan.

Referensi

- Abdullah, A. G., & Widiaty, I. (2025). Digital Skills in Technical and Vocational Education: A Data-Driven Analysis of TVET Competency Trends. *8*(2), 525–546.
- Adaiwo, V. (2024). The Role of Transparent and Ethical Leadership as Core Organizational Values in Enhancing Employee Performance. *Applied Journal of Economics, Management and Social Sciences*, *5*(4), 54–63.
- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohman, I., & Boari, Y. (2023). *Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ashfiyah, S. (2025). Literature Review on Digital Competence , Work-Life Balance , and Technology Stress on Health Employee Performance in the Digital Era. *11*(2), 461–467. <https://doi.org/10.58258/jime.v11i2.8616/http>
- Atanasova, A. (2024). Impact of digitalization on the competitiveness of entrepreneurial business. *Предприемачество*, *12*(1), 86–106.
- Basilotta, V., Pablos, G., Matarranz, M., Alberto, L., Aranda, C., & Otto, A. (2022). Teachers' digital competencies in higher education: A systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00312-8>
- Berral-ortiz, B., & Victoria-maldonado, J. (2024). *Education sciences Higher Education*.
- Chaparro-sánchez, R., Morita-alexander, A., Escudero-nahón, A., & Delgado-gonzález, A. (2025). Strengthening teacher digital competence in higher education through micro-courses: A systematic literature review.

- Dermawan, A., Wening, N., Vemberi, Y., & Fitriastuti, L. I. (2025). A Systematic Literature Review of Digital Skills and Human Resource Readiness for the Industrial Revolution Era 4.0 and 5.0. *10(1)*, 245–259.
- Egodawe, M., Sedera, D., & Bui, V. (2022). Systematic Literature Review of Digital Transformation A Systematic Review of Digital Transformation Literature (2013 – 2021) and the development of an overarching a-priori model to guide future research Full research paper Systematic Literature Review of Digital Transformation. 1–12.
- Fithria Rizka, S. (2025). Literasi Informasi. *Literasi Informasi*, 22.
- Frank, D., Chrysochou, P., Mitkidis, P., Otterbring, T., & Ariely, D. (2024). Technology in Society Navigating uncertainty: Exploring consumer acceptance of artificial intelligence under self-threats and high-stakes decisions. *Technology in Society*, 79(August), 102732. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2024.102732>
- Guru, P., Pembelajaran, D., Saputra, M., Sukriono, D., Ayu, R., & Ulfatus, A. (2024). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Penguatan Kemampuan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi. *4(2)*, 101–111.
- Iktarastiw, N., Zulfiani, P. C., Mulyadi, M. A., & Yasmin, L. (2025). Tantangan Kompetensi Abad 21 Melalui Pembelajaran Deep Learning Di Pendidikan Tinggi Bidang Vokasi: Sebuah Tinjauan Literatur. *19(1)*, 929–938.
- Kahfi, F. (2022). Exploring the impact of digital technology on employee adaptation and organizational performance. *Journal of Management and Administration Provision*, 2(2), 37–43.
- Kompetensi, D. A. N. A. (2024). PENGEMBANGAN SDM DI ERA DIGITAL : TRANSFORMASI. *2(11)*.
- Listiaji, P. (2021). PENGARUH PEMBELAJARAN LITERASI DIGITAL PADA KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI CALON GURU THE EFFECT OF DIGITAL LITERACY LEARNING ON THE INFORMATION TECHNOLOGY AND COMMUNICATION COMPETENCY OF PRE-SERVICE TEACHER. *6*, 107–116.
- Ma, H., & Ismail, L. (t.t.). Bibliometric analysis and systematic review of digital competence in education. (2025), 1–17. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04401-1>
- Martincevic, I. (2022). THE CORRELATION BETWEEN DIGITAL TECHNOLOGY AND DIGITAL COMPETITIVENESS. *International journal for quality research*, 16(2).
- Mula, I., & Ristiani, A. (2025). Transformasi Struktur Pekerjaan dan Kebutuhan Keterampilan di Era Teknologi AI dan Otomatisasi di Pasar Global. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 155–167.
- Pendidikan, J. I. (2024). DALAM KESIAPAN TENAGA KERJA DI ERA REVOLUSI. *6(3)*, 250–261.
- Penelitian, J., & Pendidikan, I. (2025). Pengaruh Employability Skills Dan Literasi Digital Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri Di Jakarta Pusat. *4(2024)*, 1529–1534.
- Pengembangan, S., Asn, K., & Digital, E. T. (2023). Strategi Pengembangan Kompetensi ASN di Era Transformasi Digital. *14*, 2023–2024.
- Philosophy, L., & Sinha, P. (2021). DigitalCommons @ University of Nebraska—Lincoln Digital Literacy and Reading Habits of the Central University of Tamil Nadu Students: A Survey Study. 7–22.
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkamain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Importance of Digital Literacy in the World of Education: Learning

- Transformation in the Digital Era Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital. 6(2), 554–561.
- Review, S. L. (2025). TREN PENGEMBANGAN KOMPETENSI KARYAWAN DALAM ERA DIGITAL : TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS TRENDS IN EMPLOYEE COMPETENCY DEVELOPMENT IN THE DIGITAL ERA : A. 4(6), 863–876.
- Sinha, P. (2022). DIGITAL LITERACY AND READING HABITS OF THE. 58(3), 195–208.
- Slr, K., Daya, S., & Sdm, M. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Karyawan dalam Era Digital : 8(3), 333–340.
- Sumber, K., Manusia, D., Era, D., & Terhadap, D. (2025). Jurnal Sinabis. 1, 1619–1625.
- Syafrini, D., Susilawati, N., & Ferdyan, R. (2025). Meningkatkan Skill Digital untuk Profesionalisme Guru Abad 21. 7(1), 203–208.
- Tinmaz, H., Lee, Y. T., Ivanovici, M. F., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. Smart Learning Environments. <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y>
- Van Laar, E., Van Deursen, A. J., Van Dijk, J. A., & De Haan, J. (2020). Measuring the levels of 21st-century digital skills among professionals working within the creative industries: A performance-based approach. *Poetics*, 81, 101434.
- Workforce, E., Through, A., Digital, S., Set, L. S., & Study, D. (2025). *Edunity*. 4(8), 579–599.